

BAB III

KEBIJAKAN KEMANAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP KEAMANAN ISRAEL

Bab III dalam penelitian ini selanjutnya akan membahas seputar kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap keamanan Israel. Kebijakan keamanan Amerika Serikat tersebut berhubungan dengan isu terorisme secara umum dan isu terorisme yang berkaitan dengan Israel. Dalam bab III, penulis juga akan membahas seputar kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap isu nuklir Israel dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam hal pasokan persenjataan serta bantuan militer Amerika Serikat terhadap Israel.

3.1 Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Isu Terorisme

Sejak pertama kali menjabat sebagai presiden Amerika Serikat, Barack Obama telah mempunyai komitmen besar dalam hal menangguilangi isu terorisme di dunia. Meski tidak seekstrem pada masa pemerintahan George Bush, yang cenderung selalu mengkambing hitamkan negara-negara Islam. Komitmen besar dalam menangani isu terorisme masih tetap mejadi salah satu fokus kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Sebelum Barack Obama terpilih menjadi presiden, yaitu pada masa kampanyenya, Barack Obama telah menyatakan bahwa salah satu pilar kebijakan luar negeri Amerika Serikat adalah perbaikan dan rekonstruksi sistem aliansi dan kemitraan global dalam menghadapi tantangan dan ancaman serta tentang isu

terorisme.⁴² Hal ini kemudian terlaksana ketika Barack Obama terpilih menjadi presiden Amerika Serikat. Komitmen kuat dalam mengentaskan isu seputar terorisme di dunia internasional, dibuktikan dengan ditangkapnya gembong pemimpin teroris terbesar di dunia pada masa pemerinthan Barack Obama, yaitu Osama bin Laden.⁴³

Tidak hanya isu terorisme yang berkaitan dengan jaringan teroris internasional yang menjadi fokus kebijakan luar negeri Amerika Serikat, melainkan juga isu terorisme yang terjadi di Timur Tengah, khususnya dalam kasus Israel dan Palestina. Seperti yang kita ketahui, Israel dan Palestina merupakan dua negara yang mempunyai konflik berkepanjangan seputar perebutan wilayah kekuasaan. Konflik yang berkepanjangan antara Israel dan Palestina inilah yang lantas menstimulasi adanya kebijakan luar negeri dari beberapa negara di dunia untuk ikut terlibat dalam resolusi konflik kedua negara tersebut. Salah satu negaranya adalah Amerika Serikat.

Dalam beberapa kasus konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina, pemerintah Amerika Serikat dibawah kekuasaan Barack Obama menuding bahwa kelompok militan Gaza seperti Hamas merupakan kelompok gerakan separatis dan terorisme yang dapat semakin memicu konflik antara kedua negara. Oleh karena itu, Amerika Serikat pada juli tahun 2014 turut serta memberikan dukungan

⁴² I Gede Armyin Gita, *Analisis Smart Power dalam strategi militer Amerika Serikat melawan Al-Qaeda*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2012, h. 5

⁴³ S. Saragih, *Operation Neptune Spear: Mengungkap Persembunyian Osama Bin Laden*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, h. 195

terhadap Israel dalam rangka melakukan penyerangan dan infasi militer guna menangkap anggota militan Hamas di jalur Gaza.

Dalam rangka mendukung serangan Israel ke Gaza tahun 2014 tersebut, kongres Amerika Serikat menyetujui dan menggelontorkan \$225 juta (sekitar 2,6 triliun rupiah) untuk membantu sistem pertahanan *Iron Dome* atau anti-rudal milik negara Israel. *Iron Dome* ditujukan untuk menghancurkan rudal yang ditembakkan Hamas sebelum bisa mencapai teritori Israel. Pada 18 Juli tahun 2014, Barack Obama kembali menegaskan dukungannya kepada Tel Aviv dengan mengatakan bahwa kami (Amerika Serikat) mendukung upaya militer mereka (Israel) untuk memastikan roket dari Hamas tidak meluncur.⁴⁴

Jika dilihat dari awal mula memanasnya konflik pada juli tahun 2014, pada dasarnya konflik tersebut memang disebabkan oleh serangan Hamas terlebih dahulu terhadap warga Israel sehingga membuat warga Israel melakukan serangan balasan, karena serangan yang dilakukan Hamas dapat dikategorikan sebagai serangan terorisme yang tidak beralasan. Oleh karena itu, Amerika Serikat telah mengambil andil dalam serangan Israel ke Gaza pada tahun 2014 tersebut yang telah menewaskan lebih dari 2.000 rakyat sipil Palestina dan melukai lebih dari 100.000 orang.⁴⁵

⁴⁴ Obama: Kami Dukung Agresi Militer Israel ke Gaza, diakses dalam: <http://news.liputan6.com/read/2080138/obama-kami-dukung-agresi-militer-israel-ke-gaza>, 23 Januari 2017, pukul 20.00 WIB.

⁴⁵Diaksesdalam:https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi44PWjxJ_YAhUFOI8KHToHBkwQFghBMAM&url=http%3A%2F%2Fetd.repository.ugm.ac.id%2Fdownloadfile%2F98283%2Fpotongan%2FS2-2016-370512-introduction.pdf&usg=AOvVaw2HNmAM6YYDSC8kUvoIjj9E, 23 Januari 2017, pukul 20.00 WIB.

Dukungan Amerika Serikat dalam aksi serangan Israel terhadap rakyat sipil Palestina sejalan dengan deklarasi dukungan Barack Obama terhadap negara Israel pada *AIPAC Policy Conference* di Washington D.C pada 4 Juli tahun 2008. Dukungan melalui kebijakan luar negeri tersebut juga sesuai dengan pilar politik luar negeri Amerika Serikat dalam memerangi gerakan separatis dan isu terorisme. Kebijakan luar negeri tersebut juga sesuai dengan kepentingan nasional Amerika Serikat dalam menjaga Israel sebagai satu satunya negara demokrasi yang memproyeksikan kekuasaan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah.⁴⁶

3.2 Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Nuklir Israel

Untuk negara Amerika Serikat sendiri, pada dasarnya kebijakan luar negeri dalam bidang nuklir selain melarang setiap negara untuk melakukan penyebarluasan senjata nuklir, juga akan memberikan sanksi kepada negara-negara yang melanggar pelarangan penyebarluasan senjata nuklir. Kebijakan nuklir Amerika Serikat tersebut terlihat berstandar ganda. Hal ini terlihat ketika pemerintah Amerika Serikat membantu beberapa negara seperti Israel dan India dalam mengembangkan teknologi nuklirnya, yang memungkinkan terjadinya pengembangan senjata nuklir. Sedangkan dalam kasus nuklir Iran, pemerintah Amerika Serikat menolak semua program nuklir yang dikembangkan oleh pemerintah negara Iran.⁴⁷ Tentunya dalam hal ini sedikit berkesan kontradiktif,

⁴⁶ I Putu Yahya Priyana, *Op.Cit.*

⁴⁷ *America's Misguided Nuclear Strategy*, diakses dalam: <http://www.iht.com/articles/2006/03/07/opinion/edlevi.php>, 17 Februari 2017, pukul 18.00 WIB.

mengingat sangat tidak sesuai dengan kebijakan lainnya yang berkesan melarang dan tidak mendukung.

Menurut mantan menteri luar negeri Amerika Serikat, yakni Henry Kissinger, setidaknya ada tiga alasan yang mendorong beberapa negara untuk mendapatkan senjata nuklir:⁴⁸

1. Keinginan untuk menjadi sebuah kekuatan dunia didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu negara tidak mampu mempertahankan dirinya sendiri melawan berbagai bahaya yang mengancam upaya untuk menjadi kekuatan dunia. India termasuk dalam kategori ini.
2. Negara yang merasa terancam oleh negara tetangga dengan populasi atau sumber daya yang lebih besar, dapat dilihat dari peralatan senjata nuklir, bersikap tidak dapat menerima risiko atau membuat alat pencegahan melawan berbagai ancaman terhadap kelangsungan hidup mereka. Israel dan Pakistan termasuk dalam kategori ini.
3. Negara-negara yang tekun merusak keseimbangan kekuatan di kawasan mereka dan melihat persenjataan nuklir sebagai sebuah alat untuk mengintimidasi tetangga mereka dan sebagai bentuk

⁴⁸ *Nuclear Weapon Policy*, diakses dalam: <http://nrhc.org/nuclear/nuguide/nwipoli.asp>, 17 Februari 2017, pukul 18.00 WIB.

intervensi dari luar untuk mengecilkan hati. Irak dan Korea masuk ke dalam kategori ini.

Untuk kebijakan mengenai senjata nuklir sendiri terdapat empat kategori, diantaranya sebagai berikut:⁴⁹

1. *Declaratory Policy*, pernyataan publik yang menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa Amerika Serikat memiliki senjata nuklir, bagaimana mereka akan menggunakannya dan usaha-usaha apa yang akan mereka lakukan untuk mengurangi bahaya senjata tersebut.
2. *Acquisition Policy*, kebijakan yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan produksi sistem senjata nuklir.
3. *Employment Policy*, berhubungan dengan bagaimana senjata nuklir akan digunakan.
4. *Deployment Policy*, berkaitan erat dengan *Employment Policy* dan berhubungan dengan dimana kekuatan nuklir tersebut ditempatkan.

Israel dianggap sebagai negara pertama yang memiliki reaktor nuklir di kawasan Timur Tengah bahkan Israel merupakan negara yang memasukkan teknologi nuklir di kawasan tersebut. Bahkan tidak hanya itu, ada sejumlah sumber yang menyebutkan bahwa Israel adalah negara pertama yang menggunakan senjata biologi di kawasan Timur Tengah yang digunakan pada tahun 1947 ketika perang

⁴⁹ *Nuclear Weapon Policy*, Op.Cit

antara Arab dan Israel terjadi untuk pertama kalinya. Pada saat itu, Israel melakukan pencemaran pada sumber-sumber air di Palestina.⁵⁰ Pada pemerintahan Barack Obama, kebijakan seputar pengembangan nuklir di Israel masih terus didukung.

Pada dasarnya, pemerintahan Barack Obama hanya melanjutkan kebijakan Bill Clinton dalam mendukung pengembangan nuklir Israel. Dalam laporan *Discover The Networks*, Barack Obama dilaporkan selalu enggan mempublikasikan dukungannya terhadap pengembangan nuklir Israel karena dikhawatirkan mendapat kecaman publik Internasional, mengingat selama ini Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang menyuarakan gerakan anti nuklir di dunia internasional. Dalam tulisan Max Fisher, yang berjudul *Why Is The U.S. Okay With Israel Having Nuclear Weapons But Not Iran?* Amerika Serikat memang cenderung bungkam atas proyek nuklir Israel, padahal negara Israel telah memulai proyek nuklirnya sejak tahun 1969, yakni setahun setelah adanya *Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons* pada masa kepemimpinan presiden Richard Nixon.⁵¹

Bungkamnya Amerika Serikat terhadap proyek nuklir Israel masih terus berlanjut hingga kepemimpinan Barack Obama. Kebijakan luar negeri Barack Obama terhadap Israel terkait program nuklirnya cenderung non reaktif sebagai

⁵⁰ Caruson, Kiki and Victoria A. Farrar-Myers, *Promoting President's Foreign Policy Agenda: Presidential Use of Executive Agreements* Amerika Serikat Policy Vehicles, Political Research Quarterly vol.60, No.4, 2007, diakses dalam: <http://www.jstor.org/stable/4623862>, 17 Februari 2017, pukul 18.00 WIB.

⁵¹ Max Fisher, *Why is the U.S. okay with Israel having nuclear weapons but not Iran*, Washington post, diakses dalam: https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2013/12/02/why-is-the-u-s-okay-with-israel-having-nuclear-weapons-but-not-iran/?utm_term=.2028969471c4, 29 November 2017, pukul 17,00 WIB

upaya untuk menyembunyikan proyek ini agar tidak diprotes oleh dunia internasional. mengingat jika Barack Obama bereaksi atas proyek pengembangan nuklir Israel, maka Israel akan dikecam oleh dunia internasional atas tuduhan melanggar *Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons* yang telah diratifikasi pada tahun 1968.

Menurut pemahaman penulis, proyek pengembangan nuklir Israel dipandang sebagai sebuah *power* tandingan bagi program nuklir Iran yang merepresentasikan kekuatan Amerika Serikat di Timur Tengah. Tujuannya adalah untuk menstabilkan keamanan Amerika Serikat dan Israel, mengingat Israel telah dianggap sebagai musuh terbesar Iran di Timur Tengah karena negara Israel telah lama menjadi sekutu terbesar Amerika Serikat di kawasan tersebut.

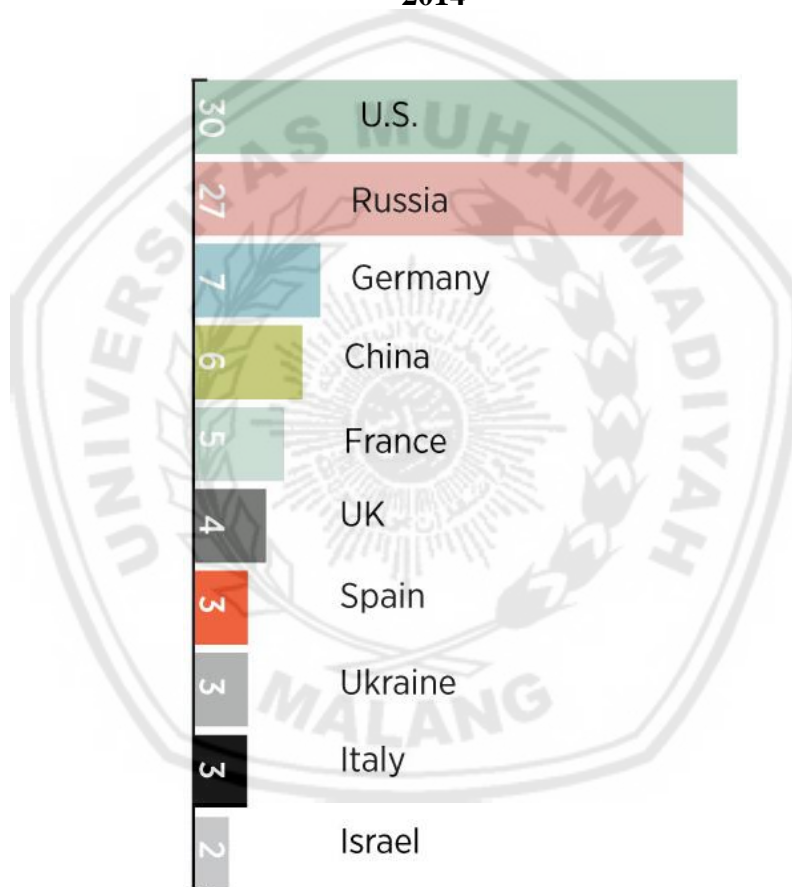
3.3 Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Pasokan Persenjataan Israel

Seperti yang kita ketahui bahwa pertahanan sebuah negara sangat tergantung pada kekuatan perlengkapan militer atau *hard power* dalam bidang militer. Pada umumnya, negara-negara berkembang dan negara-negara maju di dunia terus berusaha untuk meningkatkan kekuatan militernya guna sebagai aset pertahanan negara tersebut. Oleh karena itu, *power* sebuah negara kuat hingga saat ini masih sering dititik beratkan terhadap kredibilitas atribut militernya.

Layaknya negara-negara lain di dunia, negara-negara di kawasan Timur Tengah terus berusaha untuk meningkatkan kekuatannya dalam bidang militer. Salah satu negara di Timur tengah yang terus getol meningkatkan *power* militernya

adalah dalam bidang persenjataan. Sebagai salah satu partner Amerika Serikat yang paling berpengaruh di Timur Tengah, tentunya hal ini merupakan hal yang sangat mudah bagi Israel yang telah merepresentasikan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah.

Gambar 3.1 Persentase Produsen Persenjataan Terbesar di Dunia 2010-2014⁵²



Sebagai negara produsen persenjataan terbesar di dunia, tentunya sangat mudah bagi Amerika Serikat untuk memberikan bantuan pasokan persenjataan dan

⁵² Diakses dalam: <http://www.russia-direct.org/analysis/russian-arms-market-unhampered-sanctions-least-now>, 19 Januari 2017, pukul 19.00 WIB

militer pada sebuah negara terutama negara-negara sekutunya demi tercapainya kepentingan nasional Amerika Serikat. Seperti pada gambar 3.1 diatas, dapat dilihat bahwa Amerika Serikat telah menjadi salah satu produsen atribut militer dan persenjataan terbesar di dunia. Urutan kedua ditempati oleh Rusia dan di urutan ketiga adalah negara Jerman. Predikat pada gambar diatas tersebut tentunya semakin meningkatkan kredibilitas Amerika Serikat sebagai negara terkuat di dunia dalam bidang militer.

Pada masa pemerintahan Barack Obama, Amerika Serikat telah menyepakati bantuan militer yang tercantum dalam MOU (*Security Assistance Memorandum of Understanding*) yang ditandatangani sejak tahun 2015 yang akan berlaku pada tahun 2019 hingga tahun 2028. Kesepakatan tersebut adalah salah satu bentuk kesepakatan kongres yang bertujuan untuk memperkuat pertahanan Israel sebagai proyeksi Amerika Serikat di Timur Tengah.⁵³

MOU (*Security Assistance Memorandum of Understanding*) Amerika Serikat terhadap Israel ditandatangani oleh *Secretary of State for Political Affairs* yakni Thomas Shannon dan *Acting Head of Israel's National Security Council* yakni Yaakov Nage. Bantuan dalam MOU tersebut mengatur seputar perpanjangan bantuan militer tahun 2009-2018 yang ditandatangani pada masa pemerintahan George Bush pada tahun 2005. Bantuan MOU tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *The New 10-Year Security Assistance Memorandum of Understanding*.

⁵³Jeremy M. Sharp, *U.S. Foreign Aid to Israel*, Washington: US Government Press. 2016, h. 4

Gambar 3.2 Secretary of State For Political Affairs Thomas Shannon (Kanan) dan Acting Head of Israel's National Security Council Yaakov Nage (Kiri)⁵⁴

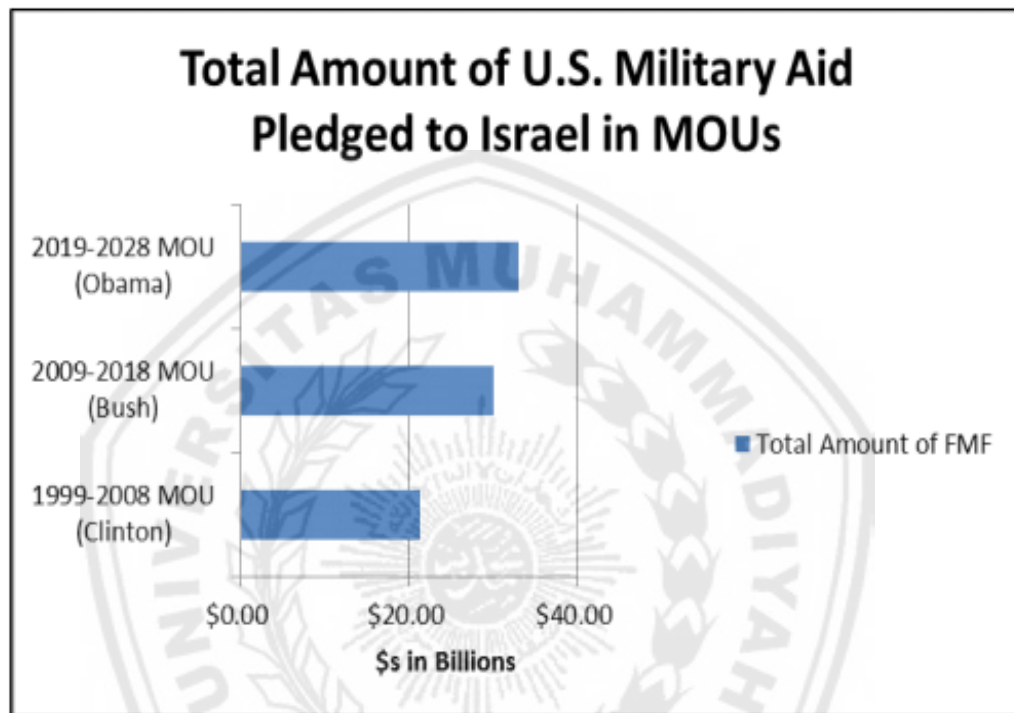


Pada dasarnya, bantuan MOU tersebut berlaku sejak masa pemerintahan Bill Clinton pada tahun 1999, dan kemudian berlanjut pada masa pemerintahan Barack Obama. Bantuan MOU tersebut mengestimasikan nominal bantuan persenjataan dan militer yang paling fantastis dan besar, jika dibandingkan dengan masa pemerintahan George Bush dan Bill Clinton. Pada masa pemerintahan Barack Obama, disebutkan telah mengestimasikan kurang lebih 38 miliar dolar sebagai bantuan pasokan persenjataan dan militer terhadap Israel yang akan berlaku pada tahun 2019-2028.⁵⁵

⁵⁴ Voice Of America, dalam: *Ibid.*, h. 6

⁵⁵ Matt Spetalnick, U.S., *Israel sign \$38 billion military aid package*, Diakses dalam: <http://www.reuters.com/article/us-usa-israel-statement/u-s-israel-sign-38-billion-military-aid-package-idUSKCN11K2CI>, 12 Juni 2017, pukul 20.00 WIB.

Gambar 3.3 Perbandingan Total Estimasi Bantuan Pasokan Persenjataan dan Militer Amerika Serikat Terhadap Israel pada Masa Bill Clinton hingga Barack Obama⁵⁶



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa masa pemerintahan Barack Obama, Amerika Serikat telah menandatangani bantuan MOU tersebut dengan mengestimasi dana yang lebih banyak dari pada periode sebelumnya. Pada masa pemerintahan Bill Clinton, estimasi dana bantuan persenjataan hanya berkisar 22 miliar dolar, dan George Bush sebesar 35 miliar dolar sedangkan Barack Obama adalah 38 miliar dolar. Angka tersebut termasuk angka yang paling fantastis karena kebijakan dalam kerangka MOU pada masa pemerintahan Barack

⁵⁶ CRS Graphic, dalam: Jeremy M. Sharp, U.S. Foreign Aid to Israel, Washington: US Government Press. 2016, h. 7

Obama juga mengestimasi bantuan misil. Sebelumnya di luar kerangka program MOU, Barack Obama telah memberikan bantuan persenjataan dan atribut militer sebanyak 300 kontainer yang terdiri dari *lethal weapon* dan *non lethal weapon* seperti *aircraft* dan *airborne radar systems* pada tahun 2009.⁵⁷

Berdasarkan data-data di atas yang telah penulis jabarkan, dapat diketahui bahwa pada masa pemerintahan Barack Obama, Amerika Serikat telah menggelontorkan bantuan pasokan persenjataan dan militer terhadap sekutu terkuatnya di Timur Tengah, yaitu Israel. Jika dianalisis berdasarkan konsep kepentingan nasional, dapat dilihat bahwa tujuan dari bantuan luar negeri tersebut adalah sebagai bentuk perluasan *power* Amerika Serikat di Timur Tengah. Sebagai kawasan yang strategis tentunya Amerika Serikat juga membutuhkan representasi yang memproyeksikan kekuatannya di kawasan Timur Tengah, dan hal seperti itu bisa didapatkan melalui bantuan pasokan persenjataan dan militer terhadap Israel.

Alasan kepentingan nasional lainnya adalah alasan yang dikemukakan Jeremy Sharp. Menurutnya, bantuan pasokan persenjataan dan militer terhadap Israel dilakukan agar dapat merefleksikan *power* Amerika Serikat di Timur Tengah yang kerap kali bejolok karena isu konflik antara Palestina dan Israel serta isu nuklir Iran.⁵⁸

⁵⁷ Diakses dalam: <http://slideplayer.com/slide/9455124/>, 17 Juni 2017, pukul 21.00 WIB.

⁵⁸ Jeremy M. Sharp, *Op.Cit.* h. 4